

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebiasaan makan serta pola kehidupan yang kurang sehat dapat menjadi factor pemicu berbagai gangguan kesehatan, salah satunya anemia. Anemia merupakan permasalahan kesehatan yang banyak ditemukan diberbagai wilayah didunia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Gangguan tersebut sering menjadi faktor lemahnya kondisi fisik kronis dan berdampak luas terhadap aspek kesehatan, produktivitas ekonomi, serta kesejahteraan sosial. Berdasarkan data, lebih dari 30% populasi global sekitar 1,5 miliar orang mengalami anemia yang mayoritas kasus ditemukan di wilayah beriklim tropis (Lestari, Istiya Putri, Nur Indrawati Lipoeto, 2018). Gangguan perfusi jaringan perifer menjadi salah satu komplikasi klinis yang dapat muncul pada pasien anemia. Hal ini terjadi ketika jaringan perifer, kekurangan asupan nutrisi dan oksigen pada tingkat sel di jaringan perifer akibat menurunnya aliran darah kapiler (Nurarif. A. H. & Kusuma. H., 2015).

Anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Sekitar 32,9% dari total populasi dunia diperkirakan mengalami anemia, dengan kelompok paling rentan mencakup anak-anak <5 tahun (42%) dan perempuan usia reproduktif (32,9%). Risiko terkena anemia sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki di hampir seluruh kawasan geografis serta pada sebagian besar kelompok usia (WHO, 2016).

Di Indonesia, Sebanyak 26,2% remaja berusia 10–19 tahun tercatat mengalami anemia, terdiri dari 50,9% pada remaja laki-laki dan 49,1% pada remaja perempuan. Sementara itu, kasus anemia pada ibu hamil juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan prevalensi sebesar 31,1% pada tahun 2013 yang naik mencapai 48,9% di tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan prevelensi di Jawa Timur terdapat 42% yang sebagian besar penderitanya adalah kalangan remaja putri (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo tahun 2024 tercatat penderita anemia mencapai 1.224 penderita yang terdiri dari penderita utama sebanyak 375 orang dan komplikasi sebanyak 849 orang (Data Rekam Medis RSUD Dr. Harjono, 2024).

Anemia ialahh suatu keadaan ketika konsentrasi Hb atau jumlah sel darah merah dalam sirkulasi darah dibawah rujukan normal, yaitu kurang dari 12,0 gram/100 ml. Kondisi ini ditandai oleh berbagai gejala, di antaranya kelelahan (fatigue), denyut nadi yang cepat dan kuat, palpitasi, serta sensasi berdengung di telinga, yang merupakan bagian dari respons hiperdinamik tubuh. Anemia umumnya terjadi ketika laju produksi sel darah merah tidak sebanding atau lebih rendah dibandingkan dengan laju destruksinya. Produksi eritrosit yang menurun dapat disebabkan oleh defisiensi zat gizi penting seperti zat besi, vit B12, serta asam folat. Kekurangan ini dapat dipicu oleh asupan makanan yang tidak adekuat, gangguan penyerapan (malabsorpsi), atau kehilangan darah kronis, serta

gangguan pada sumsum tulang atau kurangnya hormon trofik yang merangsang eritropoiesis (Wahyuningsih, 2019).

Upaya untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis meliputi pemberian suplementasi zat besi dapat dilakukan melalui rute oral maupun intramuskular, serta transfusi darah yang menjadi indikasi apabila anemia disertai dengan risiko gagal jantung. Sementara itu, pendekatan nonfarmakologis dengan mengoptimalkan konsumsi makanan bergizi tinggi yang kaya akan zat besi serta nutrisi penunjang lainnya, misalnya teh bunga rosella, telur, bayam merah, jeruk sunkist, serta kombinasi jus yang terdiri dari bayam hijau, jambu biji, dan madu (Resmi, D. C., & Setiani, 2020).

Anemia merupakan kondisi dimana diperlukan perhatian serius karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Gejala seperti kelelahan, kelemahan tubuh, serta penurunan kapasitas dan produktivitas kerja sering ditemukan pada penderitanya. Di samping itu, anemia juga dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, keterbatasan aktivitas, serta gangguan fungsi kognitif pada anak usia sekolah. Dalam jangka panjang, anemia berpotensi memengaruhi hasil kehamilan, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Salah satu komplikasi serius anemia adalah keterkaitannya dengan penyakit ginjal kronis, di mana sekitar 80–90% penderita gagal ginjal kronis, terutama pada stadium III, mengalami anemia. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi eritropoietin (EPO),

yang dalam kondisi normal sekitar 90% diproduksi oleh ginjal—tepatnya oleh sel juxtaglomerular—dan hanya 10% sisanya dihasilkan oleh hati.

Kekurangan oksigen di jaringan ginjal menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya anemia. Eritropoietin berperan penting dalam merangsang proses produksi eritrosit melalui stimulasi proliferasi, diferensiasi, serta pematangan prekursor eritroid. Anemia yang berhubungan dengan gangguan ginjal umumnya disebabkan oleh defisiensi eritropoietin, akibat menurunnya parenkim ginjal yang fungsional dan respon sel peritubular terhadap hipoksia lokal. Kondisi ini sering diperburuk oleh gejala nyeri akut yang berkaitan dengan peningkatan frekuensi jantung, serta perfusi perifer yang tidak efektif akibat reduksi kadar hemoglobin dan volume darah, yang berujung pada penurunan suplai darah ke jaringan (Utami & Fuad, 2018).

Pada kasus anemia berat yang bersifat mengancam jiwa, intervensi berupa transfuse sel darah merah (packed red cells) dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Namun, pemberian suplemen zat besi tidak dianjurkan kecuali pada kondisi tertentu seperti anemia yang terjadi akibat artritis reumatoid (Karunia, 2016). Perawat sebagai peran educator dapat memberikan edukasi dalam penatalaksanaan masalah perfusi perifer tidak efektif pada pasien penderita anemia dituangkan dalam bentuk intervensi utama yaitu perawatan sirkulasi berupa memeriksa sirkulasi perifer, hindari memasang infus ataupun mengambil darah pada area dengan keterbatasan perfusi, menghindari pengukuran tekanan darah pada ekstermitas dengan keterbatasan perfusi, melakukan perawatan kaki

dan kuku, melakukan hidrasi, serta anjurkan program diet untuk memperbaiki sirkulasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Dalam islam, setiap sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk penyakit, diyakini sebagai takdir Allah SWT yang mengandung hikmah. Al-Qur'an menegaskan bahwa ujian kehidupan adalah bagian dari rencana Allah untuk menguji hamba-hambanya. Salah satu ayat yang memberi tahu tentang ujian dalam bentuk kesulitan dan penyakit yang berbunyi *"Dan sesungguhnya Kami menguji-mu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kehilangan harta jiwa, dan buah-buahan. Maka sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah (2): 155). Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap penyakit memiliki penawarnya. Jika penawar itu tepat untuk penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah."* (HR. Muslim). Anjuran ini menjadi motivasi bagi umat islam untuk tidak berputus asa dalam mencari pengobatan medis atau pengobatan alternatif lainnya, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan, penulis memutuskan untuk menjadikannya sebagai fokus studi kasus dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Asuhan Keperawatan pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Melalui pemaparan uraian tersebut, penyusun menyimpulkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu melaksanakan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diagnosa Medis Anemia yaitu:

1. Melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan Diagnosa Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Menyusun Intervensi Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

4. Melaksanakan Implementasi Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan Evaluasi Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
6. Melakukan Dokumentasi Keperawatan Pada Pasien Anemia dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif di RSUD Dr. Harjono Ponorogo”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengimplementasikan hasil penelitian keperawatan, khususnya metode penelitian pada pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah anemia.
2. Diharapkan hasil studi ini dapat memperluas literatur ilmiah terkait ketidakefektifan perfusi jaringan perifer.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Studi ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai ketidakefektifan perfusi jaringan perifer pada penderita anemia.

2. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan hasil dan metode penelitian yang digunakan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan didalam proses pembelajaran serta praktik pelayanan keperawatan, khususnya pada Pasien penderita Anemia.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam acuan penyusunan strategi pemberian asuhan keperawatan yang optimal bagi pasien dengan Anemia, serta meningkatkan kualitas pelayanan.

4. Bagi Pelayanan Keperawatan

Studi ini diharapkan turut mendukung pengembangan kompetensi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien penderita anemia, serta menjadi acuan dalam proses evaluasi praktik keperawatan bagi tenaga keperawatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan.

5. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Tidak hanya bagi tenaga kesehatan, penelitian ini juga bertujuan memberikan edukasi dan informasi kepada pasien serta keluarganya mengenai langkah-langkah pencegahan pada penderita Anemia. Dengan demikian, terjalin kerja sama antara perawat, pasien, dan keluarga dalam meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh kondisi anemia.

6. Bagi Pembaca

Melalui hasil studi ini, diharapkan pembaca memperoleh informasi ilmiah yang dapat dijadikan acuan ilmiah yang informatif dalam memperluas pemahaman mengenai penatalaksanaan keperawatan pada pasien yang menderita anemia.

